

# FIDES ET RATIO

## Menggagas Pertautan Teologi dan Filsafat plus Implikasinya dalam terang Ensiklik *Fides et Ratio*

Dr. Armada Riyanto CM

STFT Widya Sasana, Malang

---

### Abstraksi

*Fides et Ratio* (iman dan akal budi) bagaikan dua sayap manusia untuk terbang membubung tinggi pada kontemplasi tentang kebenaran. Apa yang disebut *fides* adalah segala apa yang ditekuni oleh refleksi teologis. Dan *ratio* menjadi lapangan luas disiplin filsafat. Tulisan ini mencoba menguak pertautan keduanya, teologi dan filsafat, secara luas sekaligus menyebut aneka implikasi yang akhirnya harus bermuara pada perubahan dan pembaharuan hidup konkret komunitas manusia-manusia yang beriman. Tulisan menyuguhkan *tracing history of Christian philosophy* dan rincian implikasi luas relasi teologi filsafat dalam terang Ensiklik Paus Yohanes Paulus II tahun 1998, yang menegaskan peringatan 20 tahun pontifikalnya. Tulisan ini mengalirkan jalan pikirannya dalam tiga bagian: (1) pengantar tentang “ratio” dan “fides”; (2) menggagas pertautan filsafat dan teologi secara historis dalam rincian sejarah pertemuan iman dan filsafat; (3) implikasi luas dari pertautan filsafat teologi.

---

### 1. PENGANTAR TENTANG “RATIO”

---

Manusia adalah makhluk rasional. *Felix, qui semper vitae bene computat usum*. Berbahagialah orang yang senantiasa menggagas pelaksanaan hidupnya dengan baik. Demikian kata seorang penyair Croatia, M. Marulic dalam *Carmen de doctrina Domini nostri Iesu Christi pendentis in Cruce*, v. 77. Dengan menggagas dimaksudkan memeriksa, memikirkan, memperhitungkan, merencanakan, mencermati, meneliti, setiap kali menyimak ulang. Aktivitas menggagas merupakan aktivitas rasio atau akal budi manusia.

*Every man has by nature desire to know*. Setiap manusia dari kodratnya ingin tahu. Demikian kalimat pembuka buku monumental dari Aristoteles, *Metaphysics* (980a25). Manusia dari kodratnya merupakan makhluk berpikir, ingin mengenal, menggagas, merefleksikan. Tentang apa? Tentang dirinya, sesamanya, Tuhannya, hidup kesehariannya, lingkungan dunia kehadirannya, asal dan tujuan keberadaannya, dan segala sesuatu yang berpartisipasi dalam kehadirannya. Keinginan rasional (*rational desire*) ini merupakan bagian kodrati *Esse* manusia (keberadaan, kehadiran manusia). Karakter rasional kehadiran manusia merupakan suatu kewajaran, kenormalan, kenaturalan.

Selain makhluk berpikir, manusia juga bukan makhluk pembual. Artinya, manusia bukan makhluk yang berkata-kata secara *ngawur*, sembarangan atau sekenanya. Manusia dari kodratnya adalah makhluk yang berpikir (atau ingin berpikir)

secara benar. *Recta ratio* (“right reason”) adalah bagian kodrat manusia karena dia tidak pernah lega dengan sekedar “bualan” atau omong kosong. Berpikir secara benar artinya berpikir secara rasional. Aktivitas “membual” merupakan aktivitas tidak manusiawi, karena menentang prinsip-prinsip rasional yang menjadi karakter kehadirannya sebagai manusia. Pembualan merupakan diskrepansi dengan rasionalitas manusia.

Rasionalitas manusia merupakan cetusan karakter tanggung jawab. Bertanggung jawab selalu berkaitan dengan soal benar tidaknya apa yang dipikirkan, diputuskan, dihidupi dalam konteks kehadirannya sebagai manusia. Karena rasionalitasnya, setiap manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab. Dengan demikian, setiap manusia dari kodratnya (*harus*) berpikir secara benar mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan hidupnya.<sup>1</sup> Term “harus” ditambahkan dalam parentesi untuk menegaskan tuntutan karakter *natural*-nya. Makna “harus” merupakan konsekuensi etis sekaligus logis dari karakter tanggung jawab kehadirannya sebagai manusia. Kata “harus” dituliskan, karena berpikir secara benar bukanlah kecenderungan yang ada dari sendirinya, melainkan harus dikejar, diraih, diusahakan, dilatihkan.

Karakter rasional kehadiran manusia korespondensi dengan karakter realitas. Realitas – menurut Aristoteles – bersifat *intelligibilis*, maksudnya realitas senantiasa dapat dimengerti atau sekurang-kurangnya pasti mengundang kita untuk dapat mengertinya. Dan, manusia mampu mengerti karena rasionya. Ilmu pengetahuan dapat dipahami (paling sedikit dalam arti Aristotelian) sebagai *relasi* antara manusia sebagai subyek rasional (subyek yang mengerti) dan realitas sebagai obyek *intelligibilis* (obyek yang dapat dimengerti).

## TENTANG “FIDES”

---

FIDES dan AGAMA. *Fides* berarti iman, tetapi dapat pula menunjuk kepada realitas ketaatan hidup beragama. Maksudnya, di sini, iman dan agama tidak dibedakan secara real. Iman sering dihubungkan dengan ketaatan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Bagaimana persisnya ketaatan itu diwujudkan? Dalam ketaatan kepada agama. Tanpa terbelit pada diskusi epistemologi soal terminologi iman dan agama, beriman

---

1 Dari frase, *setiap manusia dari kodratnya harus berpikir secara benar mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan hidupnya*, dapat ditarik sekaligus skema jalinan hubungan aneka bidang atau disiplin filsafat yang lain. Misalnya, segala apa yang ada adalah lapangan penjelajahan metafisika. *Berpikir secara benar* merupakan tugas logika untuk melatihkannya. *Apa itu berpikir* menjadi pertanyaan pertama disiplin epistemologi. Makna *harus berpikir* (termasuk di dalamnya *harus* bertindak, memutuskan, mengambil penilaian) masuk dalam lapangan penelitian etika/moral, filsafat politik, moral dan yang semacamnya. Sementara tema *manusia dari kodratnya* merupakan tema luas bagi penyelidikan antropologi, psikologi, dan ilmu-ilmu *humanities* lainnya.

terealisasi dalam hidup beragama. Berikut ini rincian pengertian tentang agama yang dapat didistingksi dalam dua kolom pengertian esensial dan eksistensial:

<b>ESENSI AGAMA</b>	<b>EKSISTENSI AGAMA</b>
<p><i>OBJEKTIF:</i> agama sebagai realitas obyektif; konstataasi kebenaran dogmanya tak bisa diperdebatkan/ditawar</p>	<p><i>SUBYEKTIF:</i> agama sebagai suatu realitas subyektif, langsung berkaitan dengan manusia sebagai subyek beragama</p>
<p><i>DOKTRINAL:</i> agama adalah suatu “ajaran”</p>	<p><i>EKSISTENSIAL:</i> agama sebagai kesaksian</p>
<p><i>WAHYU:</i> agama sebagai berasal dari realitas “Atas,” diturunkan oleh Tuhan</p>	<p><i>PENGALAMAN:</i> agama adalah sebuah pengalaman relasional manusia dengan Tuhan</p>
<p><i>TRANSENDENTAL:</i> agama menawarkan prinsip-prinsip kebenaran yang mengatasi akal budi dan konteks hidup sehari-hari</p>	<p><i>IMANENSIAL:</i> agama menghadirkan kebenaran yang menyentuh dan berurusan dengan konteks hidup manusia</p>
<p><i>ONTOLOGIS:</i> kebenaran yang ditawarkan absolut, mutlak, universal</p>	<p><i>ANTROPOLOGIS:</i> kebenaran ilahi dihadirkan dalam cara-cara manusiawi, insani, kontekstual</p>

*Memahami Makna Agama.* Bila berbicara tentang agama, esensi atau eksistensinya yang perlu diartikulasi? Dalam metafisika (Aristotelian dan skolastik), kita menikmati distingsi gamblang terminologi esensi dan eksistensi. Esensi merupakan hakikat, sementara eksistensi menjadi semacam “roh” yang menghidupkan. Esensi agama adalah prinsip-prinsip hakiki dari agama. Eksistensinya adalah realitas cetusan konkret hidup beragama dari manusia-manusianya. Yang pertama berkaitan dengan prinsip-prinsip doktrinal, dogmatis, normatif. Yang kedua menunjuk pada kenyataan bentuk-bentuk penghayatan eksistensial, personal, subyektif (berkaitan langsung dengan subyeknya yang beragama). Barangkali akan lebih mudah memahami makna agama dalam contoh konkret dari Injil Lukas berikut ini:

*Pada suatu hari Sabat Yesus datang ke rumah salah seorang pemimpin dari orang-orang Farisi untuk makan di situ. Semua yang hadir mengamati Dia dengan seksama. Tiba-tiba datanglah seorang yang sakit busung air berdiri di hadapannya. Lalu Yesus berkata kepada ahli ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu, katanya: “Diperbole-*

*kankah menyembuhkan orang pada hari Sabat<sup>2</sup> atau tidak?” Mereka itu diam semuanya. Lalu Ia memegang tangan orang sakit itu dan menyembuhkannya dan menyuruhnya pergi. Kemudian Ia berkata kepada mereka: “Siapakah di antara kamu yang tidak segera menarik ke luar anaknya atau lembunya kalau terperosok ke dalam sebuah sumur, meskipun pada hari Sabat?” Mereka tidak sanggup membantahnya. (Lukas 14: 1-6).*

*... Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, tentu kamu tidak menghukum orang yang tidak bersalah. Karena Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat. (Matius 12: 1-6).*

Dari kutipan contoh kisah di atas, kita bisa menarik beberapa elemen pengertian agama secara lebih kurang demikian:

*1- Agama sebagai “hukum” dan konfliknya dengan realitas hidup konkret.* Dalam kisah ringkas Injil Lukas di atas, terdapat dua kubu pandangan tentang esensi agama. Di sini, dengan agama dimaksudkan dalam arti luas sebagai suatu bentuk ketaatan/ketakwaan/bakti/sembah-sujud/berserah diri kepada Allah. Kubu pertama adalah kubu orang-orang Farisi (pemerhati peraturan Allah) dan ahli-ahli Taurat (pakar Kitab Suci). Kubu kedua adalah kehadiran Yesus. Kubu pertama jelas langsung menggagas agama sebagai suatu ketaatan terhadap hukum Tuhan, bahwa pada hari Sabat orang *sama sekali* tidak boleh bekerja. Yesus merevolusi cara beragama semacam ini. Yaitu, yang dikehendaki Allah ialah belas kasih. Rigoritas bakti kepada Allah hanya akan menemukan kesempurnaannya pada belas kasih, bukan persembahan. Jika kita kesampingkan kemunafikan kaum Farisi – harus kita andaikan – dari sendirinya mereka menampilkan ketaatan hukum-hukum Allah dengan motivasi *untuk Allah*. Yesus sementara itu langsung menegaskan bahwa suatu aktivitas yang dimaksudkan untuk Allah harus langsung menampilkan *kasih kepada manusia*. Yang pertama mengira bahwa kebenaran transendental suatu hukum Allah meniadakan pertimbangan manusiawi. Bagi yang kedua, Yesus, yang imanensial justru meneguhkan yang transendental. Suatu kebaikan mengenai soal-soal kemanusiaan justru langsung menunjukkan penghormatan terhadap keilahian. Jika orang Farisi menampilkan cara hidup beragama dari sudut pandang legalistis, normatif, obyektif, tekstual; Yesus sebaliknya menghadirkan suatu sikap bakti kepada Allah yang eksistensial, supra-doktrinal, subyektif, berpangkal pada pengalaman kehidupan konkret, kontekstual.

*2- Agama pertama-tama adalah realitas subyektif, bukan obyektif.* Sebenarnya agama mencakup keduanya, realitas subyektif dan obyektif. Tetapi, artikulasi utama harus diletakkan pada realitas subyektif. Mengapa? Dengan realitas subyektif, dimaksudkan realitas yang terdiri dari subyek-subyek. Agama itu pertama-

---

2 *Inilah firman yang diperintahkan TUHAN untuk dilakukan. Enam hari lamanya boleh dilakukan pekerjaan, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah ada perhentian kudus bagimu, yakni sabat, hari perhentian penuh bagi TUHAN; setiap orang yang melakukan pekerjaan pada hari itu, haruslah dihukum mati. Janganlah kamu memasang api di manapun dalam tempat kediamanmu pada hari Sabat (Keluaran 31:12-17; 35:1-3).*

tama bukanlah serangkaian prinsip-prinsip suci sebagaimana ditulis di dalam Kitab Suci. Bukan tampilnya rumah-rumah ibadat yang megah yang merupakan simbol-simbol belaka. Bukan pula, bahkan, aneka rincian liturgis, ritus, persembahan, yang menyibukkan. Agama bukanlah pertama-tama realitas yang terdiri dari obyek-obyek. Agama adalah realitas dari manusia-manusia sebagai subyek-subyek beragama. Artinya, esensi agama adalah eksistensinya. Keluhuran prinsip-prinsip ajaran Kitab Suci menjadi mungkin apabila ditampilkan dalam keluhuran perilaku manusia-manusia sebagai subyek-subyek yang menghidupinya. Jika tidak, prinsip-prinsip itu tidak berbicara apa-apa. Masjid, gereja, surau, kapel, vihara, pura, sinagoga, dan seterusnya hanyalah simbol-simbol yang pada gilirannya sangat tergantung pada manusia-manusia yang datang kepadanya untuk berdoa.

3- *Dari realitas subyektif, dimungkinkan relasi antarmanusia sebagai umat beragama karena nilai-nilai universal.* Artinya, hidup bersama sebagai umat beragama tali temali dengan berbagai prinsip yang mengedepankan kemanusiaan. Etika ketetanggaan yang menjadi ciri khas keseharian kita bukan hanya penting, melainkan juga selaras dengan ketaatan kepada Tuhan. Etika ketetanggaan adalah etika yang mengedepankan persahabatan antartetangga. Dalam persahabatan itu bukan hanya konflik dicegah, melainkan juga kebaikan bersama diupayakan. Etika ketetanggaan mengejar kerukunan, kerjasama, kedamaian. Etika ketetanggaan memperlakukan sesamanya bukan sebagai tamu asing yang tidak dikenal dan merepotkan, melainkan memandang sesamanya sebagai bagian dari kesibukan keseharian. Tetangga saya adalah dia yang menyapa dan saya sapa. Di lain pihak, saya juga sangat menghargai aneka kesibukannya sebagai yang berbeda dari saya. Kehadirannya menyapa tetapi juga memiliki otonomi sendiri yang harus saya hargai. Etika ketetanggaan bukanlah aturan, tetapi mengajukan nilai-nilai kemanusiaan. Aristoteles mengaggas manusia sebagai makhluk sosial. Aristoteles hendak mengemukakan apa yang menjadi kesempurnaan kodrati manusia, yaitu kesempurnaan itu hanya mungkin dalam hidup sebagai *socius* (teman, sahabat, tetangga) yang darinya ditarik terminologi *social, society*. Etika ketetanggaan dengan demikian merupakan cetusan langsung dari kecerdasan rasional manusia dalam menggarap kesempurnaan hidupnya dan hidup bersamanya dengan yang lain. Dalam etika ketetanggaan dimungkinkan suatu cetusan makna agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.

Kesimpulan dari satu dua telaah di atas ialah bahwa makna *fides* mencakup keduanya, dimensi esensialnya dan dimensi eksistensialnya. Iman adalah kepercayaan akan kebenaran sekaligus kesaksian hidup yang benar. Iman adalah rahmat yang dianugerahkan Tuhan sekaligus pengalaman relasional manusia dengan Tuhan. Iman adalah penyerahan diri kepada yang absolut sekaligus ditampilkan dalam cara-cara hidup yang manusiawi kontekstual. Wahyu, sejauh ditujukan kepada manusia, jelas memiliki konteks. Relasi wahyu dan pengalaman konkret hidup manusia menjadi rincian pengertian iman yang hendak kita bahas dalam diskusi pertautan filsafat dan teologi.

## II MENGGAGAS RELASI FILSAFAT DAN TEOLOGI

---

Mengenai tema relasi teologi dan filsafat, saya mencoba mengelaborasi *empat* diskursus: (1) elaborasi skema Yerusalem-Atena, (2) diskursus tradisional atau klasik bahwa filsafat adalah *ancilla theologiae* dan *praeambulum fidei* (dengan tokoh utama para filosof klasik, seperti Dionisius dari Areopagus, Agustinus, Boezius, Scotus Eriugena, Anselmus, Bonaventura dan terutama sang Doktor Angelicus, Thomas Aquinas); (3) diskursus filsafat modern (dengan perintisnya Descartes, lalu berlanjut ke para filosof rasionalis, kaum Kanan Hegelian, para eksistensialis, dan seterusnya); dan (4) diskursus filsafat postmodern (dengan tokoh Derrida, Lyotard, Vattimo Gianni, Foucault, dan seterusnya). Dalam peradaban kristiani (saya kira juga dalam agama-agama lain), agama langsung berkaitan dengan pergumulan refleksi iman kepada Allah dalam tataran konteks filsafat (yang didalamnya termasuk kultur dan aneka infrastruktur kehidupan manusia pada umumnya).

### Relasi Teologi dan Filsafat: Skema Yerusalem – Atena

Relasi mengandaikan perjumpaan, pertemuan. Relasi teologi dan filsafat memiliki rincian sejarah konkret perjumpaan iman dan filsafat. Perjumpaan pertama iman dan filsafat – dalam sejarah iman Kristiani – direpresentasi oleh figur **Paulus**. Sebenarnya wahyu itu sudah dari sendirinya memiliki *locus* kontekstual hidup manusia dengan segala kekayaan filosofis kulturalnya. Demikian wahyu iman Kristiani. Tetapi, representasi pertemuan iman dan filsafat menemukan rincian pergumulan paling jelas pada pengalaman apostolis Paulus.

Dalam buku *Kisah Para Rasul*, Paulus tampil sebagai sosok pewarta iman Kristiani yang memiliki otentisitas ajaran paling berwibawa dalam Gereja Awali. Dari Yerusalem dia melakukan perjalanan misioner ke berbagai wilayah. Sampailah juga di Atena. Yerusalem merupakan kota, dari mana iman Kristiani mengalir. Mengapa? Karena Kristus menderita, mati dan bangkit di sana, yang menjadi inti sari *credo* iman Kristiani. Yerusalem juga menjadi pusat pertemuan umat beriman. Yerusalem adalah kota di mana wahyu Kristiani menemukan *locus* kontekstualnya. “Kamu akan menjadi saksi-saksiKu di *Yerusalem* dan di seluruh Yudea dan Samaria sampai ke ujung bumi!” (Kis. 1:8). Dengan kata lain, Yerusalem adalah kota iman. Sementara itu, Atena adalah kota filsafat. Atena dengan tradisi filosofisnya mendominasi peradaban kebudayaan pada waktu itu.

Kisah tentang Paulus di Atena direkam singkat tetapi mengena. Dikisahkan Paulus bertemu dengan para ahli pikir (jelas maksudnya adalah para filosof) dari kalangan Epikurian dan Stoa. Mereka terlibat dalam percakapan yang intens. Beberapa filosof tertarik untuk mendengarkan ajaran “baru” Paulus. “Bolehkah kami tahu ajaran baru mana yang kau ajarkan ini?” Dia lantas dipersilakan untuk memberikan kuliah perdananya di sidang Areopagus di hadapan para filosof. Dari sendirinya Paulus tidak akan memberikan kuliah filsafat, melainkan menjelaskan iman Kristiani.

Membayangkan Paulus harus menjelaskan rincian elemen-elemen iman Kristiani di hadapan para filosof sangat menarik. Paulus mulai dengan konteks (sebuah

pendekatan kontekstual): “... aku lihat bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa ... Aku menjumpai sebuah mezbah [di tengah kota] dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal” (Kis 17:23). Penyebutan bahwa para pendengar merupakan orang-orang yang sangat beribadah, jelas menampilkan apresiasi kontekstual pewartaan. Pewartaan itu berangkat dari nilai-nilai kultural/kontekstual setempat. Kemudian sampailah Paulus pada inti sari kuliahnya, yaitu Yesus Kristus. Siapa Kristus? Dengan keyakinan yang mantap Paulus mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah “Nama” dari pribadi Allah yang mereka sembah, yang *creator*, inkarnatoris, menderita, wafat, dan bangkit dari antara orang mati. “Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu,” tegas Paulus (Kis 17: 23).

Sampai pada poin “kuliah” tentang kebangkitan orang mati, Paulus mengalami kesulitan. “Ketika mereka mendengar tentang kebangkitan orang mati, maka ada yang mengejek, dan yang lain berkata: ‘Lain kali saja kami mendengar engkau berbicara tentang hal itu.’ Lalu Paulus pergi ...” (Kis 17:32-33). Inilah kegagalan dramatis dari katekese Paulus. Pewartaannya yang dia impor dari Yerusalem mengalami kebuntuan di Atena. Teologi Yerusalem belum kompatibel dengan *locus* kontekstual Atena. Teologi perlu mengkontekstualisasi diri. Mengapa Atena mengejek teologi Yerusalem? “Mengejek” merupakan terminologi dari Kisah Para Rasul sendiri. Persoalannya jelas. Atena memiliki *frame* rasionalitas, religiusitas, dan kulturalitas tersendiri. Jika diringkas perbedaan keduanya dapat diskemakan demikian:

<b>YERUSALEM :</b>	<b>ATENA :</b>
1- Teologi/Iman	1- Filsafat/Rasio
2- pengetahuan yang mengatasi rasional	2- pengetahuan rasional
3- berasal dari Allah	3- berasal dari Natura (kodrat)
4- yang dicurahkan/dianugerahkan Allah	4- yang dikejar/dusahakan/dilatihkan
5- tentang kebenaran-kebenaran Allah (ditampilkan dalam rincian <i>credo</i> )	5- tentang segala apa yang ada, yang berhubungan dengan hidup manusia
6- dimensi transendental	6- dimensi imanensial, kontekstual
7- otoritas yang memastikan kebenaran itu	7- pencarian rasional manusia
8- pernyataan Allah yang relasional, personal, menyejarah dalam hidup manusia	8- sampai pada penemuan realitas absolut (Idea Prinsip dari segala yang ada)
9- PRIBADI (sang Pencipta yang mencipta dari ketiadaan)	9- substansi (tidak mencipta; segala yang ada mengalir dari prinsip/ <i>Arché</i> )
10- Allah yang punya nama	10- tanpa nama

Ketika masih berada di Yerusalem, iman (maksudnya *fides quae* atau kebenaran yang direvelasikan) demikian gamblang dan tanpa persoalan. Iman kepada Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus terasa tanpa persoalan, karena diwahyukan oleh Allah. Allah adalah otoritas penjamin kebenaran itu sendiri. Tetapi, ketika sampai di Athena (maksudnya iman bergumul dalam ruang lingkup, konteks, bingkai peradaban akal budi/filsafat), apa yang semula gamblang menjadi tidak serentak tanpa persoalan. Allah, sang Pencipta, yang menciptakan segala apa yang ada dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) menjadi pewartaan yang mustahil dalam alam filsafat Yunani yang sudah terbiasa dengan frase kebenaran univokal Parmenedian bahwa “segala apa yang ada, ada; dan yang tidak ada, tidak ada.” Aristoteles pun, kendati telah menggagas prinsip *actus* dan *potentia* dari ada (dan dengan demikian menghantam univocitas cara pandang Parmenedian mengenai segala apa yang ada) *toh* tidak mampu menjelaskan dari mana dunia dengan segala isinya ini berasal. Berbeda sedikit dengan Plato, Aristoteles hanya bisa berkata bahwa dunia dengan segala isinya ini abadi (artinya *telah* senantiasa ada dan *akan* senantiasa demikian). Allah sang Pencipta dalam skema Athena korespondensi dengan sang *motor immobilis* (sang Penggerak yang tak digerakkan oleh yang lain) atau sang *causa prima non causata* (sang Penyebab yang tak disebabkan oleh apa pun) atau sang *actus purus* (sang Prinsip Kesempurnaan itu sendiri). Sang Sabda (*Verbum*) yang dariNya segala apa yang ada tercipta (Yerusalem) menjadi *Logos* yang darinya segala apa yang ada mengalir (Athena). Ini sumbangan filsafat Stoa. Aliran filsafat Stoa-lah yang menggagas bahwa *logos* adalah realitas awal/asal/cikal-bakal dari segala apa yang ada. Allah yang adalah *Pribadi* yang menyejarah dan terlibat dalam pejiarahan kehidupan manusia (dalam skema Yerusalem, misalnya, Allah malahan dilukiskan ikut berperang melawan bangsa Mesir, suku Amalek, bangsa Filestin, dan seterusnya), dalam skema Atena menjadi *Substansi* (yang jelas bukan hanya tidak terlibat dalam hidup manusia melainkan juga sukar dimengerti). Misteri Allah Tritunggal lantas mendapat perumusan rumit, *satu kodrat ke-Allah-an tiga substansi* (perumusan dogma iman Tritunggal dalam Gereja Katolik Timur). Pandangan lain, seperti digagas oleh Plato, ialah bahwa Allah adalah realitas tertinggi yang darinya segala apa yang ada berasal dan mengalir.

Di mana kesulitan Atena menerima kuliah tentang kebangkitan orang mati, yang mengakibatkan kebuntuan pewartaan Paulus? Agak sulit dilacak. Tetapi, dari filsafat Epikuros dan Stoa satu dua alasan dapat disebutkan di sini. Bagi Epikurian, segala yang ada dapat dijelaskan dari apa yang disebut sebagai *Prinsip* atau *Kausa intellegibilis*. Artinya, realitas apa saja dapat dipahami dalam prinsip intellegibilis (prinsip yang masuk dalam lapangan kapasitas intelektual manusia). Akhir kehidupan, misalnya, dipahami oleh akal budi sebagai akhir dari penderitaan atau kesenangan yang dapat dirasakan oleh badan. Realitas badani, dengan demikian, tidak menemukan arti kepentingannya sesudah kematian. Demikian juga Stoa, aliran filsafat yang didirikan oleh Zenone ini, tidak mengajukan rincian pandangan pada pemuliaan badan sebagai badan. Stoa amat dipengaruhi oleh Plato, yang memiliki pandangan dualistis tentang manusia. Manusia adalah jiwanya. Bukan badannya. Tema Paulus yang mengajukan “hal baru” berkaitan dengan pemuliaan badan (dalam kebangkitan orang mati yang menjadi mungkin karena kebangkitan Kristus) jelas macet, buntu,

aneh. Kebangkitan badan bagi orang Yunani adalah kenaifan. Sementara bagi Paulus, kebangkitan badan adalah kemuliaan. Bahkan inti sari iman Kristiani. “Sia-sialah iman kita, jika Kristus tidak bangkit!” (Simak Kor 15 seluruhnya).

Dari pengalaman Paulus ini, ada sesuatu yang baru. Yaitu bahwaewartakan iman bukanlah sekedar berkata-kata tentang isi kebenaran iman. Pewartaan bukanlah pemberitahuan tanpa peduli konteks siapa pendengarnya. Pewartaan iman tidak bisa hanya doktrinal, melainkan inkultural. Tidak hanya memberikan informasi, melainkan menawarkan transformasi. Teologi tidak hanya berbicara tentang Allah, melainkan tentang Allah dalam konteks lapangan kehidupan manusia. Dari pengalaman ini, seakan-akan tampil suatu model teologi baru, yaitu teologi antropologis. Maksudnya, teologi tidak bertolak dari ajaran tentang Allah, melainkan berangkat dari realitas alam pikir dan mentalitas manusianya yang menerima ajaran tentang Allah tersebut. Maksudnya bukan untuk merelativir kebenaran ajarannya, melainkan justru untuk memfasilitasi pendengar untuk menyambut kebenaran iman dan mengakarkan penghayatannya dalam hidup.

Tetapi, dari pengalaman Paulus, muncul pula reaksi penyangkalan terhadap filsafat. Tertullianus, salah satu Bapa Gereja apologetis, berpendapat bahwa kebijaksanaan filosofis hanyalah kesia-siaan belaka. Tidak ada keserupaan antara filosof Yunani dan seorang yang beriman Kristiani.<sup>3</sup> Iman mengatasi rasio manusia. Ungkapan yang amat terkenal dari dia ialah *credo quia absurdum* (saya percaya karena absurd). Bagi Tertullianus, untuk sampai kepada Tuhan cukup sekedar jiwa berserah diri. Kultur filosofis tidak ada gunanya.

Namun demikian Ambrosius, Agustinus, Origenes dan para Bapa Gereja yang lain tidak sejalan dengan Tertullianus. Mereka memandang bahwa filsafat sangat berperan dalam refleksi iman Kristiani. Dan, *sebaliknya*. Iman Kristiani mempengaruhi diskursus filsafat, mentransformasikannya dan membaptisnya. Pada periode Bapa-Bapa Gereja memang terjadi apa yang lebih tepat disebut sebagai “kristianisasi” filsafat Yunani. Filsafat Yunani mulai menyibukan diri dalam urusan iman Kristiani. Apa pengaruh iman Kristiani terhadap filsafat Yunani? Pertama, konsep monoteisme Kristiani menggeser politeisme Yunani. Berikutnya, prinsip penciptaan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) mendominasi tema-tema refleksi antara realitas konkret dan realitas absolut. Panteisme tidak lagi dominan. Konsep Allah sebagai pribadi yang inkarnatoris memungkinkan pemahaman dunia yang antroposentris jelas menggantikan tema-tema diskusi kosmologis mengenai dunia hidup manusia. Pengertian hukum kodrat dalam filsafat Yunani yang amat rasional “dibaptis” menjadi pengertian yang lebih teologal, yaitu hukum itu berasal dari Allah. Ketidaktaatan terhadap hukum Allah adalah dosa dan mengakibatkan keterpisahan manusia dari Allah. Tema tentang “cinta” Kristiani yang berasal dari Allah menggantikan diskusi filosofis cinta yang bertumpu hanya dari pengalaman manusiawi (yang dalam filsafat Yunani sangat terbatas rincian pengertiannya). Dengan demikian juga aneka keutamaan lain yang mengalir dari cinta menikmati pembahasan filosofis yang mendalam pada periode ini. Persoalan

---

3 Tertullianus, *Apologetico*, XLVII (terj. E. Buonaiuti, Laterza).

keabadian jiwa manusia sebagaimana sangat diminati oleh filsafat Yunani, pada periode Patristik, menemukan pemaknaan teologis. Jiwa manusia menyatu dengan Sang Pencipta. Tema yang menyeruak hebat, tentu saja, juga soal kebangkitan badan. Filsafat Yunani tidak memiliki minat terhadap soal ini. Tetapi, filsafat patristik mempromosikannya dalam cara yang amat mengesankan. Pendek kata, filsafat pada periode Bapa-Bapa Gereja telah menampilkan transformasi pilihan refleksi yang luas dan mendalam tentang iman Kristiani.<sup>4</sup> Pseudo-Dionisius dari Areopagus (penulis memakai nama “Dionisius dari Areopagus” karena mengidentikan dirinya sebagai salah satu filosof yang ikut hadir dalam kuliah Paulus di Atena di hadapan sidang Areopagus) merupakan salah satu filosof Kristiani awali yang mengeksplorasi filsafat Plato untuk menjelaskan iman Kristiani. Dari Dionisius Areopagus ini, filsafat Platonian mengalir ke Agustinus, Thomas Aquinas dan kebanyakan filosof Mediovale.

### **Diskursus tradisional: *ancilla theologiae* & *praeambulum fidei*.**

Pengalaman Paulus mengenai kebuntuan pewartaan dan ketidakmampuan Atena menyambut iman Kristiani inilah antara lain yang menjadi awal rincian episode elaborasi filsafat sebagai *ancilla theologiae* dan *praeambulum fidei*. *Ancilla theologiae* (pembantu wanita teologi) merupakan terminologi yang dikatakan oleh para Bapa Gereja, dan menjadi terkenal dalam filsafat Thomas Aquinas. *Praeambulum fidei* artinya bahwa filsafat merupakan pendahuluan, pembuka, pengantar iman. Memang, kalau orang belajar prinsip kausalitas Aristotelian, misalnya, penelusuran “sebab-sebab” secara rasional akan sampai pada sang Sebab Pertama yang harus diakui oleh budi manusia. Sama halnya dengan prinsip Leibnizian, prinsip “cukup-alasan” (*sufficient reason*), yang dipakai sebagai pembuka bahan perdebatan mengenai pembuktian eksistensi Allah oleh Romo Frederick Copleston SJ dengan Bertrand Russell. Dalam prinsip cukup-alasan, jika disimak secara mendalam alasan masuk akal dari segala apa yang ada – yang harus diakui benar oleh rasio manusia – ialah realitas ilahi, Allah sendiri.

Sebagai *ancilla theologiae*, filsafat bak pembantu wanita yang setia bertugas memudahkan manusia memahami secara rasional aneka misteri iman yang diwahyukan Allah. Wahyu sering kali tidak masuk akal. Filsafat membantu sedemikian rupa bahwa misteri iman yang tidak bisa dipahami oleh budi manusia sepenuhnya itu tidak berarti irrasional. Contoh paling konkret ialah mengerti secara rasional misteri Allah Tritunggal. Dalam membantu mengerti misteri Tritunggal Mahakudus, filsafat mengajak kita menyadari bahwa bahasa manusia itu terbatas. Memahami realitas pun orang tidak boleh gegabah. Diperlukan kesadaran rasional mengenai pemaknaan bahasa yang digunakan. Dalam kaitannya dengan memahami misteri Allah, bahasa manusia sangat bersifat analogal. Artinya, sebagian sama sebagian berbeda. Maksudnya, kata “satu”, “tunggal”, “tiga” dalam Tritunggal Mahakudus tidak memaksudkan bilangan (seakan-

---

4 Cf. Giovanni Reale – Dario Antiseri, *Storia della Filosofia: Dall'Antichita' al Medioevo*, Editrice La Scuola, Brescia 1993, 394.

akan Allah bisa dihitung; atau seakan-akan Allah bisa dimasukkan dalam kategori kuantitas). Makna “satu” memaksudkan keutuhan, kesempurnaan (Allah adalah Dia itu sendiri), sedangkan makna “tiga” yang menunjuk kepada realitas “pribadi yang distingtif” memaksudkan relasi atau kodrat relasionalnya. Jadi, Allah Tritunggal adalah Allah yang sempurna dan relasional dalam kodrat ke-Allah-annya yang sempurna. Relasi macam apa? Kesempurnaan semacam itu hanya bisa dijelaskan dalam relasi kasih.<sup>5</sup> Dengan demikian, revelasi Allah adalah komunikasi diriNya, komunikasi kasih.

Mengenai diskursus *ancilla theologia* dan *praeambulum fidei*, Thomas Aquinas, Agustinus, Dionisius dari Areopagus, Anselmus, Bonaventura (yang menulis *Itinerarium Mentis in Deum* atau Pejajaranan Budi menuju ke Allah yang secara tegas menjelaskan bahwa pengembaraan budi manusia akan sampai kepada Allah!), Scotus Eriugena adalah tokoh-tokoh terdepan yang tidak boleh dilupakan oleh para filosof dan mahasiswa filsafat penyoyal eksistensi Allah. Bagi Agustinus, sebagaimana juga para filosof Mediovale yang lain, iman mencari pengertian. *Fides quaerens intellectum*. Artinya, iman tidak ngawur. Tidak membabi buta. Iman mencari dan berkelana mengejar pengertian yang benar. Beriman kepada Tuhan berarti terus mencari pengertian tentang Tuhannya. Di lain pihak, menurut Agustinus, jika tidak beriman tak mungkin mengerti Tuhan. Maksudnya, pengetahuan akan misteri Tuhan sangat meminta syarat beriman, berserah diri sekaligus mencari tiada henti. *Inquietum est cor meum donec requiescat in te* (gelisah hatiku sampai beristirahat di dalam Engkau) melukiskan pergumulan Agustinus yang beriman sekaligus terus gelisah untuk mencari pengertian tentang imannya.

Thomas Aquinas yang menjadi representasi filsafat mediovale merupakan figur yang menggabungkan keduanya, teologi dan filsafat. Dialah yang mengawinkan antara filsafat dan teologi dalam suatu cara yang amat sistematis. Thomas Aquinas – seperti para filosof pendahulunya – mengelaborasi pengertian-pengertian misteri Ekaristi, perubahan dari roti menjadi tubuh Kristus dan dari anggur menjadi darah Kristus. *Transubstantiatio* merupakan terminologi filosofis yang diadopsi untuk menjelaskan misteri Ekaristi. Teologi Thomas memiliki karakter filosofis. Dan filsafatnya memiliki rincian pembahasan tema-tema teologis.

### **Diskursus modern: rasionalisme dan sistematisasi iman.**

Sesudah Doktor Angelicum, Thomas Aquinas, gaya berfilsafat yang memesrakan hubungan antara iman dan filsafat mengendor. Berbarengan dengan itu, muncul jaman baru yang lebih mengedepankan nilai-nilai kodrati manusiawi. Abad ini disebut Abad Renaisan. Renaisan berarti “lahir kembali.” Artinya, manusia mulai memiliki kesadaran-kesadaran baru yang mengedepankan nilai dan keluhuran manusia. Manusia seperti mengalami kelahiran kembali dalam menggarap kehidupannya. Jika dalam Abad pertengahan, nilai-nilai manusia direlatifkan pada nilai-nilai keilahan

---

5 Cf. Armada Riyanto, “Allah Tritunggal,” dalam *Agama Anti-Kekerasan*, Malang 2000.

karena iman, jaman Renaisan memegang teguh kodrat manusia yang luhur dalam dirinya sendiri. Jaman Renaisan disebut jaman “kelahiran kembali,” karena suasana gaya dan budaya berpikrnya memang melukiskan “kembali kepada semangat awali,” yaitu semangat jaman filsafat Yunani kuno yang mengedepankan penghargaan kodrat manusia sendiri, tidak dalam hubungannya dengan agama. Jadi, jaman Renaisan adalah jaman pendobrakan manusia untuk setia dan konstan dengan jati dirinya. Jaman ini sekaligus menggulirkan alur semangat baru yang menghebohkan terutama dalam hubungannya dengan karya seni, ilmu pengetahuan, sastra dan aneka kreativitas manusia yang lain. Galileo Galilei adalah contoh filosof dan ilmuwan sekaligus yang revolusioner produk dari abad Renaisan. Ia mengembangkan keilmiahan budaya berpikir. Demikian pula Thomas Hobbes, salah satu perintis filsafat politik modern yang menjadi cikal bakal teori-teori individualisme – liberalisme – kapitalisme berada pada suasana jaman ini. Newton, salah satu pendekar ilmu fisika dan pencetus teori gravitasi, juga hadir pada zaman ini. Lantas, Bacon dengan jargon kritisnya bahwa *science is power* mendobrak kebakuan cara berpikir tradisional (abad pertengahan). Bila Abad pertengahan memegang teguh konsep ilmu pengetahuan sebagai rangkaian argumentasi, jaman Renaisan merombaknya dengan paham baru bahwa ilmu pengetahuan itu soal eksperimentasi. Pembuktian kebenaran bukan lagi pembuktian argumentatif dan spekulatif, melainkan eksperimental, matematis, kalkulatif. Metode semacam ini menjadi cikal bakal ilmu pengetahuan alam modern. Sebuah pendekatan yang meminta verifikasi eksperimental dan bukan argumentasi spekulatif.

Sesudah Renaisan, muncul gelombang cara berpikir baru yang disebut dengan “jaman modern”. Rene Descartes adalah perintisnya. Dengan Descartes, filsafat tidak lagi bertolak dari *esse* (ada), melainkan *conscientia* (kesadaran). Dengan kata lain, berfilsafat tidak lagi berangkat dari obyek yang dipikirkan, melainkan dari subyek yang memikirkan. Pengetahuan budi manusia tidak lagi merupakan pengetahuan obyektif, melainkan pengetahuan intuitif atau subyektif. Artinya, jika dalam Aristoteles pengetahuan budi manusia pertama-tama adalah soal korespondensi dengan realitas obyektif, dalam Descartes pengetahuan manusia berangkat dari kesadaran sendiri mengenai ada kita (bukan pertama-tama berkaitan dengan realitas obyektif). *Cogito ergo sum*. Saya (subyek) berpikir atau menyadari, maka saya ada. Pandangan ini memiliki konsekuensi revolusioner. Penegasan *cogito ergo sum* dapat dikatakan membalik gaya berpikir Aristotelian. Dengan Descartes, pengembaraan budi manusia tidak lagi berurusan dengan realitas obyektifnya, melainkan menemukan pusatnya pada rasionalitas manusia. Filsafat mengalami revolusi metodologis (beranjak dari subyek, bukan dari obyeknya) sekaligus perubahan obyek materialnya (bukan lagi mempersoalkan korespondensi atau diskrepansi budi manusia dengan realitas, melainkan menguji rasionalitas manusia).

Mulai dari jaman inilah rasionalisme mulai menguasai pengembaraan budi manusia. Manusia secara tegas dimengerti sebagai *res cogitans*, entitas yang berpikir, yang rasional. Rasionalisme mengalami puncaknya pada Immanuel Kant yang memproklamasikan bahwa kebenaran sejati pengetahuan manusia ialah pengetahuan *a priori*, pengetahuan yang diproduksi oleh struktur akal budi manusia *sebelum* (atau tidak berdasarkan) pengalaman dengan sistem aneka kategori imperatif yang

sudah terpatrit dalam budi manusia. Kant bukan saja menegaskan bahwa kesadaran kita tertutup sama sekali dari *res in se* (realitas obyektif di dalam dirinya sendiri), melainkan juga menggariskan sistem pengetahuan dalam rasio murni manusia. Jika dalam Aristoteles kategori-kategori adalah *leges entis* (aneka tata realitas segala apa yang ada), dalam Kant kategori-kategori menjadi *leges mentis* (aneka tata pengetahuan transendental dalam akal budi manusia).

Rasionalisme bukan cuma pengedepanan akal budi dan pembelakangan segala sesuatu yang tidak berpartisipasi di dalamnya. Peradaban rasionalisme secara ekstrim dan menyolok identik dengan *pembangunan* atau *konstruksi sistem-sistem* di segala bidang kehidupan manusia. Apa maksudnya konstruksi sistem di segala bidang kehidupan? Maksudnya konstruksi itu merambah pada sistem hubungan antara subyek dengan obyek (dalam taraf epistemologis); pada sistem hubungan antara subyek dengan tingkah lakunya sendiri (dalam taraf etis/moral/eksistensial/psikologis/psikodinamis); pada sistem hubungan antara subyek dengan dunianya (dalam taraf kosmologis/fenomenologis), dengan sesamanya atau lingkungan masyarakatnya (dalam taraf sosiologis), dengan dunia materi-ekonomisnya (dalam taraf ekonomis/politis yang mencetuskan aneka sistem ideologi kapitalisme, sosialisme, Marxisme, dan seterusnya); pada sistem hubungan antara subyek dengan Tuhannya (dalam taraf teologis/doktrinal agama atau segala sesuatu yang secara organisasional dan spiritual menunjuk kepada agama).

Konstruksi rasionalis sistem kehidupan mencapai puncaknya pada Abad Pencerahan dan idealisme Hegel. Filsafat hegelian – konon – merupakan sistem filsafat itu sendiri. Idealisme Hegelian dengan sistem “Dialektika Roh,” menurut Habermas, secara meyakinkan menjadi representasi absolut konstruksi sistem filsafat rasionalisme Abad Pencerahan. Nanti Marx membumikan sistem dialektika hegelian pada taraf materialis ekonomis. Konstruksi sistem tetap dibela (tesis-antitesis-sintesis), tetapi relevansinya menyentuh realitas hidup konkret. Pada taraf historis, sistem ini mengejawantah dan terealisasi dalam pertentangan antara kelas borjuis/pemilik modal dengan kelas proletariat/buruh yang akan mensintesis menjadi masyarakat tanpa kelas, masyarakat komunis.

Dalam peradaban modern yang “homogen” oleh ambisi para filosof rasionalis konstruktor sistem realitas, bagaimanakah teologi? Para teolog mendadak harus bekerja keras untuk menjawab tantangan peradaban. Kaum Kanan Hegelian mencoba mengawinkan sistem canggih yang pernah digagas oleh manusia Hegel dengan refleksi iman. Iman pun disistematisasikan sedemikian rupa. Bulan madu filsafat dan teologi dalam skema *ancilla theologiae* dan *praeambulum fidei* yang menjadi tidak mungkin karena pudarnya pamor filsafat Aristotelian dan Platonian, oleh para teolog dicoba dibangkitkan lagi dengan dialektika Hegelian. Yaitu, dialektika sebagai metode yang memungkinkan pencapaian pengetahuan akan yang absolut dalam arti Hegelian diambil untuk pencapaian pengetahuan akan Tuhan dalam iman. Dalam filsafat eksistensial Kierkegaard nantinya, upaya untuk menteologikan konstruksi sistem Hegelian menjadi sesuatu yang tidak mungkin. Refleksi tentang Tuhan hanya menjadi mungkin oleh pengalaman pergumulan hidup manusia sebagai *single* (eksistensi unik) dalam penderitaan, kecemasan, ketakutan, harapannya. Kaum

Kanan Hegelian hanyalah salah satu kelompok para pemikir Kristiani yang gerakannya masih diliputi nostalgia mentalitas manusia Abad Pertengahan. Mereka mengira dengan “mengemas” teologi dalam skema konstruksi filsafat Hegel mampu menjawab tantangan peradaban rasionalis. Kierkegaard, sebaliknya, meyakini bahwa sudah tidak diperlukan lagi sistem-sistem canggih yang hanya berada dalam level rasional untuk mengefektifkan pengalaman akan Tuhan. Tetapi pengedepanan eksistensi manusia oleh Kierkegaard – yang lantas berlanjut pada penyembahan altar *the self* – juga tidak meyakinkan. Pemusatan pergumulan pengalaman dengan *self-center* justru menggiring peradaban kepada subyektivisme yang menghantam aneka kebenaran iman yang secara obyektif benar, kekal, abadi, menyelamatkan. Mentalitas *self-center* dewasa ini menjadi tantangan tidak kurang runyamnya bagi aktualitas dan relevansi iman.

### **Diskursus postmodern: pemberontakan atas sistem-sistem**

*Apakah Postmodernisme?* Postmodern adalah gelombang cara berpikir, yang secara sepintas dapat disebut, “sesudah” filsafat modern. Postmodern memandang sistem-sistem, prinsip-prinsip, metode-metode, ide-ide yang pasti, sah dan rasional yang menjadi ciri khas filsafat modern telah rontok dan ketinggalan jaman. Ketinggalan jaman artinya kehilangan legitimasinya, kehilangan aktualitas dan relevansinya. Seperti sering dikatakan, filsafat modern adalah cetusan kebudayaan rasionalisme Barat. Postmodern memproklamasikan bahwa peradaban rasionalisme Barat telah rontok seiring dengan berkembangnya peradaban baru yang mendobrak bentuk-bentuk kemapanan di segala bidang kehidupan manusia. Sistem ideologi telah mati. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah terbukti malah tidak makin memanusiawi. Aneka macam sistem pemerintahan demokrasi dan yang lain hanyalah legitimasi bentuk-bentuk korupsi (tengok tidak perlu jauh-jauh, pengalaman Indonesia!). Agama dan segala macam bentuk refleksi mengenai Allah atau siapa saja yang diallahkan hanyalah pemecah belah kesatuan dan pendera kehidupan manusia yang damai.

Postmodern adalah gelombang filsafat kritis, atau lebih tepat, filsafat “tidak”. Maksudnya postmodern memproklamasikan tidak-sistem, tidak-konstruksi budaya, tidak-keseragaman, tidak-aneka paket-paket atau pola-pola mati mengenai bidang-bidang kehidupan kehidupan. Dalam artian ini postmodern adalah gelombang filsafat yang secara dahsyat menggoyang *Enlightenment* (Abad Pencerahan) yang menjadi kebanggaan sekaligus legitimasi setiap konsep kemajuan pembangunan, teknologi, ideologi, ilmu pengetahuan. Karakteristik abad Pencerahan yang berupa: (1) *faith in the European Reason and human Rationality to reject the tradition and the pre-established institutions and thoughts*, dan (2) *search for the practical, useful knowledge as the power to control nature*,<sup>6</sup> telah ketinggalan kereta peradaban

---

6 Jadi ada dua karakteristik: **pengedepanan rasionalitas manusia** di satu pihak (dan ini memiliki konsekuensi penolakan atas tradisi yang sudah ada, atau berarti tradisi agama – Kant membahasakannya sebagai saat

manusia yang telah sampai pada titik kekompleksannya. Menuturkan kegagalan mentalitas kemodernan, Postmodern menunjuk pada aneka macam penindasan dengan segala dalih yang justru bertentangan dengan akal budi manusia itu sendiri, seperti *holocaust* yang mengerikan untuk pengunggulan ras Aria (Jerman), aneka pembunuhan dan intimidasi yang brutal dalam revolusi masyarakat komunis di Rusia dan di berbagai tempat di dunia, revolusi kaum Islam Shiah di Iran, pemberontakan masyarakat demokratis di Revolusi Perancis, juga aneka tindakan pembabatan komunis dengan segala kaumnya oleh para penegak Orde Baru di Indonesia – yang kebrutalannya hampir semua direlatifkan pada alasan-alasan ideologi, agama, dan aneka paham represif yang lain. Atau perpecahan dan pertikaian sangat mengerikan yang terjadi di eks-Yugoslavia atas nama keadilan ras/agama/suku/demokrasi dan *tetek bengek* yang lain.

Jürgen Habermas menyadari semua *kegagalan* kemodernan itu. Tetapi dia tetap setia hendak melanjutkan *program* modernisme dengan mengajukan sistem teori emansipatoris dan pencerahan baru, yaitu masyarakat komunikatif, masyarakat yang mengajukan pola-pola hubungan komunikatif, emansipatoris, kritis bukan dengan jalan kekerasan melainkan dengan *diskursus* argumentatif. Menurut Habermas, masyarakat yang demikian itu mengandaikan *konsensus* untuk menciptakan komunikasi yang menyatukan. Caranya? Komunikasi itu harus mencapai klaim-klaim validitas kesepakatan: tentang dunia obyektif, kita harus mencapai klaim kebenaran (*truth*); tentang pelaksanaan norma-norma dalam dunia moral dan sosial, kita harus mencapai klaim ketepatan (*rightness*); tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang, kita mesti mencapai klaim otentisitas (*sincerety*); dan tentang penjelasan atas macam-macam klaim di atas, kita harus mencapai klaim komprehensibilitas (*comprehensibility*).

Tetapi, cita-cita Habermas dipandang utopis oleh para Postmodernis, misalnya oleh Lyotard. Lyotard justru membalik utopia Habermas ini sebagai sesuatu yang tidak mungkin. Seluruh usaha untuk meraih klaim-klaim kesepakatan seperti itu justru memperkosa kodrat heterogenitas ilmu pengetahuan dan kemajuan pluralitas peradaban manusia. Sistem Habermasian yang demikian tentu saja sangat *ambisius*. Habermas mempolakan kehidupan pada level *frame-frame* yang indah dan mempesona, tetapi sejarah mencatat strategi semacam itu tidak lebih dari mendulang

---

manusia bangkit melawan inferioritasnya dari kungkungan hegemoni tradisi agamis, dan dengan demikian saat manusia berdiri di kaki sendiri) dan **pencarian cara-cara baru untuk mengontrol alam demi menggapai kemajuan** di lain pihak (secara konkret mulai dalam **ilmu-ilmu pengetahuan empiris, eksperimental** untuk mencari jalan bagaimana mengembangkan kehidupan manusia – dalam lapangan epistemologis / ilmu pengetahuan John Locke termasuk menjadi pionir untuk urusan ini karena ia mengajukan tesis bahwa pengetahuan manusia itu diasalkan dari pengalaman). Dua karakteristik ini memadu sedemikian rupa dalam kehidupan manusia sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa abad *Enlightenment* adalah abad rasionalitas manusia. Sistem sebagai demikian diakarkan pada mentalitas gelombang filsafat yang demikian. Di Perancis, pada abad ini produk monumentalnya direalisir dalam pembuatan *ensiklopedia* untuk pertama kalinya pada tahun 1770: tentang ilmu pengetahuan, seni, dan profesi. Ensiklopedia ini muncul sebagai suatu sistem baru dalam memberdayakan rasio manusia untuk menggariskan sistem kehidupan secara keseluruhan pada taraf kognitif.

kegagalan yang telah berulang-ulang terjadi. Demi aneka klaim-klaim kebenaran semacam itu, berapa ratus juta manusia telah dikorbankan! Demikian antara lain komentar sinis para postmodernis. Kaum postmodern tidak percaya akan emansipasi dan pencerahan yang dijanjikan oleh Habermas.

Postmodernisme pertama-tama diinspirasi oleh Nietzsche yang kritis terhadap rasionalitas modern dan memandang bahwa rasio – yang telah menjadi dewa Abad Pencerahan – hanyalah bersifat komplementer belaka. Maka, rasio tidak mungkin menjadi segala-galanya bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, juga segala sistem yang diproduksi oleh rasio secanggih apa pun (misalnya secanggih seperti yang digagas oleh Hegel) tidak valid sedemikian rupa.

Terminologi “postmodernism” menunjuk pada “post-strukturalism” (1960-an) di Perancis: gerakan ini menolak kemungkinan pengetahuan obyektif tentang dunia nyata, “*univocal*” meaning words and texts, the unity of the human self, the cogency of the distinctions between rational inquiry and political action, literal and metaphorical meaning, science and art, and even the possibility of truth itself.

Filsafat postmodern adalah filsafat *tidak*. Tidak kepada apa? Postmodern berkata tidak kepada pengetahuan *immediately presented*; kepada *origin*; kepada *unity*; kepada *transcendence*; kepada *book*. Postmodern mengajukan apa yang disebut sebagai *the idea of constitutive otherness*. Rincian ide-ide yang disangkal ini mendominasi diskusi filsafat postmodern.

Postmodern menolak paham-paham pengetahuan yang berkarakter *immediately presented* atau pengetahuan kesekaligus/keserentakan/kesekarangan mengenai realitas; dan mengajukan kesadaran bahwa realitas itu hanyalah *represented* atau realitas adalah sistem simbol-simbol yang mewakili realitas sebenarnya. Di sini postmodern berhadapan dengan fenomenologi. Adalah Edmund Husserl yang membuka tabir tertutupan kesadaran manusia akan realitas (Kant misalnya berkata bahwa kita tidak bisa mengetahui realitas itu sendiri; yang bisa kita ketahui hanyalah penampakan-penampakannya!). Fenomenologi mencermati fenomena sebagai pengetahuan itu sendiri. Apa yang sesungguhnya disebut pengetahuan adalah apa yang diketahui, dikenali, dicermati pada waktu itu. Ada semacam karakter kesekaligus dalam rangka kita mau menggapai pengetahuan realitas. Postmodernisme menggasak fenomenologi dengan mengklaim bahwa realitas di hadapan kita hanyalah simbol-simbol yang merepresentasi realitas sebenarnya. Realitas sebenarnya tidak bisa sekaligus kita tangkap. Realitas yang demikian itu masih harus dicari, ditemukan.

Postmodern juga menyangkal *origin*. Artinya, bagi postmodern tidak ada pondasi asal-usul suatu pengetahuan. Bagi para filosof *self-centering* (misalnya, existensialisme, psikoanalisis, fenomenologi, juga marxisme), menemukan *origin of the self* berarti menemukan otentisitas! Postmodern menyangkal kemungkinan semacam ini. Postmo menolak kembali kepada *origin* sebagai suatu realitas di balik phenomena, realitas sumber, realitas terakhir. Dalam aktivitas kuliah untuk memahami suatu teks tulisan Aristoteles, misalnya, menurut Nietzsche, provokator postmodernisme – tidak diperlukan lagi maksud *original*-nya. Mengapa? Karena

Aristoteles sudah tidak hidup lagi, dan teksnya sudah bukan *untuk* pembaca pada jamannya, melainkan untuk kita sekarang ini. Dari sebab itu pemahaman teks Aristoteles tidak perlu mesti mengenal *privilese* pemaknaan *asali*-nya. Upaya penemuan arti asali teks itu terlalu bersifat *authoritarian*, seakan-akan setelah ditemukan semuanya selesai, tuntas. Bagi Nietzsche, *every author is a dead author*. Dalam skema pemahaman ini, Derrida menulis mengenai *the end of book and the beginning of writing*. Artinya, *book* sebagai kristalisasi dari *maksud origin* dari penulisnya sudah tidak berlaku lagi (setiap pengarang adalah pengarang yang mati!). Tetapi mulai *suatu penulisan*, artinya mulai suatu pemahaman-pemahaman kontekstual yang tidak lagi dibuntu oleh maksud orisinalnya. Dan pada saat yang sama *pembacaan baru* mengenai suatu tulisan, mulai!

Postmodern juga menolak paham *unity*. Bagi postmodern apa yang kita lihat, pandang, mengerti, pikirkan tak pernah merupakan suatu eksistensi *singular, integral, uniter*. Misalnya, dalam memahami sosok Gus Dur, orang harus menyimak bahwa kehadirannya tidak tunggal; kehadiran Gus Dur (pembicaraannya, opininya, tindakannya, *guyonan*-nya, dan seterusnya) jelas tidak tunggal, melainkan plural, kompleks, belum selesai. *The human self is not a simple unity*, tegas para postmodernis, karena manusia itu eksistensi kompositoris, tersusun atas banyak elemen. Dari sebab itu, menurut postmodern, manusia itu lebih tepat memiliki *selves* daripada *a self*. Realitas lebih pas untuk diapresiasi karena kekayaan keragamannya, daripada direduksi dalam keseragaman, ketunggalan.

Postmodern menolak *transendensi* norma-norma. Menolak transendensi itu menolak apa? Menolak norma-norma sebagai *truth, goodness, beauty, oneness, rationality* sebagai semacam pondasi terakhir. Maksudnya, bagi postmodern, norma-norma sebagai *truth* dan seterusnya itu selalu merupakan *produk* dari proses dan selalu merupakan *imanensi*. Bukan sebagai itu yang mengatasi segala-galanya, melainkan sebagai itu yang diproduksi oleh proses – yang berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu. Ini tentu saja mengkomplikasi setiap klaim mengenai keadilan dan aneka kebenaran mengenai relasi-relasi sosial yang ada. Penolakan transendensi di satu pihak, dan penegasan proses imanensi di lain pihak memberi ruang kepada manusia untuk mengedepankan proses belajar, *writing*, negosiasi, dan realitas-realitas sosial yang memproduksi apa-apa yang menyapa.

Di samping itu, postmodern mengajukan strategi memahami realitas dengan penelaahan lewat *The idea of constitutive otherness*. Realitas bagi postmodern itu bagaikan sebuah teks. Realitas masyarakat kita adalah *society* yang dibangun dalam atau dengan *mengeksklusifkan* yang lain. Misalnya, era reformasi dipahami dengan mengeksklusifkan era Orde Baru; sama persis ketika era Orde Baru muncul, yang dieksklusikan adalah Orde Lama. Strategi *constitutive otherness* artinya “ke-lain-an” (segala sesuatu yang mengitari atau mengelilingi atau yang dieksklusifkan) justru bersifat konstitutif. Gagasan ini secara kurang lebih tepat hendak mengatakan bahwa setiap *formatio* atau pendidikan haruslah bersifat *well-rounded*. Setiap pendidikan tidak boleh sekedar melatih segala sesuatu agar memproduksi peserta didik “siap pakai.” Melainkan pendidikan itu mesti membawa peserta didik kepada kesiapsiagaan untuk menghadapi fenomena tantangan apa saja yang ada di sekeliling ruang lingkup hidupnya.

### 3. IMPLIKASI LUAS REFLEKSI PERTAUTAN FILSAFAT DAN TEOLOGI

---

- Artikulasi dimensi *KEKINIAN / KESEKARANGAN* (aktual-kontekstual) dalam studi filsafat dan teologi. Kuliah teologi sebagai suatu penjelajahan reflektif, meditatif, integratif dari iman kepada Tuhan terasa sudah harus mengatasi sistem paket jadi yang diulang-ulang pada setiap semester. Sekurangnya kalau ingin agar refleksi iman atas wahyu Allah yang demikian komunikatif mampu menjawab tantangan dan kebutuhan jaman sekarang *hic et nunc* (di sini saat ini) dengan segala peradabannya. Diperlukan sekarang pembaharuan-pembaharuan yang dinamis, yang tidak memandang sepele aneka penemuan dan kreativitas yang menyapa masyarakat. Teologi kontekstual, teologi dialog, teologi bumi, teologi proyek, teologi inkulturatif, teologi entah apa lagi namanya merupakan tantangan-tantangan baru yang meminta keseriusan.

Memperkokoh disiplin filsafat dengan pendalaman dimensi kekinian penjelajahannya dan perkuliahannya; dan tak terperangkap pada pendewaan kebenaran empirikal/praktis, melainkan bertekun untuk menjadi kritis. Para mahasiswa filsafat (juga dosen) sering jatuh dalam sistem mentalitas *binary opposition*. Maksudnya, mentalitas kita terlalu kerap direduksi pada *pasangan-pasangan pertentangan*, seperti abstrak-konkret, teori-praktek, teoritis-praktis, subyek-obyek, lampau-sekarang, rohani-jasmani, bumi-angkasa, salah-benar, suci-dosa, dan seterusnya. Kita terlalu membelah-belah kehidupan dalam pola-pola pertentangan sedemikian rupa sehingga cara pandang tidak sampai menjangkau keseluruhan. Contoh: metafisika kerap dipahami langsung sebagai urusan di dunia abstrak, sementara psikologi / liturgi perkawinan langsung berkaitan dengan dunia konkret manusia. Percakapan mengenai gagasan *persahabatan* menurut Aristoteles langsung dipahami sebagai ide-ide masa lampau, sementara bila bicara mengenai masalah narkoba yang sempat dikaitkan dengan artis-artis ibu kota adalah masalah hangat saat ini. Orang seakan-akan terlalu dikurung dalam sekat-sekat masa lampau, masa sekarang yang lantas malah menggiringnya pada ketidakmampuan untuk memiliki orientasi pemikiran dalam keseluruhan. Jika mahasiswa diajak untuk berspekulasi tentang prinsip Cukup-alasan (*sufficient reason*) milik Leibniz atau prinsip Non-kontradiksi atau prinsip Identitas atau prinsip Kausalitas, sering dikatakan terlalu spekulatif. Beberapa persoalan yang dijumpai dalam hidup sekarang memang harus segera ditanggapi. Tetapi, tanggapan tak perlu harus menyempitkan cara pandang keseluruhan yang luas dan mendalam.

- *Penjabaran relasi antara filsafat dan teologi, jangan sampai reduktif, sempit, sepihak*. Hubungan filsafat dan teologi sudah bukan jamannya lagi dipahami dalam nostalgia mentalitas Abad Pertengahan (*ancilla theologiae* dan *praeambulum fidei*) sejauh bertolak melulu dari filsafat Aristotelian-Thomistik, yang meskipun menurut saya tetap memikat untuk didalami. Kaitan filsafat dan teologi dewasa ini hampir tak terumuskan, tak tersistematisasikan, tak terkonstruksikan. Dari sendirinya juga lantas tak mungkin direduksi, disempitkan sepihak. Misalnya, belajar filsafat

cuma berarti sejauh mendukung fasilitasi pemahaman apa yang diberikan dalam kuliah teologi dogmatik. Cara pandang semacam ini reduktif sepihak. Seakan-akan filsafat selesai setelah mahasiswa mengerti secara lebih masuk akal mengenai misteri-misteri iman yang digumuli dalam teologi. Justru diperlukan kreativitas dan tekad-tekad pencarian untuk menggagas relevansi dan aktualitas pertautannya di jaman yang meminta pertanggungjawaban iman secara lebih radikal ini. Harus dipandang wajar aneka kreativitas kelompok studi, memutuskan majalah ilmiah filsafat teologi kita dan aneka aktivitas seminar rutin atau diskusi-diskusi panel yang lain. Filsafat harus makin membuka mata kita akan suatu dunia yang makin berubah dan meminta pembaharuan relevansi iman terus-menerus. Bahkan, program pengajaran pada level teologi murni pun tak mungkin melepaskan diri dari relevansi filsafat, apabila ingin agar refleksi imannya aktual, kontekstual, kultural. Perlu dipikirkan semacam teologi antropologis, misalnya, dalam suatu mata kuliah yang bersifat semi seminar. Atau, teologi dialog, teologi persahabatan, teologi pertemuan agama-agama, dan seterusnya, yang semuanya memungkinkan kontak dengan realitas kekayaan kultural filosofis kontekstual hidup manusia.

- *Studi filsafat dan teologi menawarkan transformasi keterbukaan kepada dunia dan budaya luas.* Ensiklik *Fides et Ratio* (1998) menegaskan bahwa filsafat adalah lapangan yang sangat kaya dan luas. Filsafat adalah medan dialog manusia tanpa batas dengan dirinya, sesamanya, dunia, dan alam kehidupannya. Jika ensiklik sebelumnya, *Veritatis Splendor* (Cemerlangnya Kebenaran), membela dasar-dasar obyektif prinsip-prinsip moral, *Fides et Ratio* membela dasar-dasar obyektif pengetahuan akal budi manusia. Dengan iman dan budi, manusia sanggup menggapai kebenaran sejati yang senantiasa menjadi kerinduan dan kedahagaannya. Kebenaran sejati tidak pernah atau tidak akan pernah mengantar manusia kepada sikap-sikap anti-toleransi. Sebaliknya, kebenaran itu menjadi dasar kokoh bagi kemungkinan terbukanya pencarian dialog dalam keanekaragaman apa saja meliputi budaya, ekonomi, ras, agama, politik dan yang lainnya. Seorang pencinta kebenaran tidak menyisihkan siapa pun, dan tidak mengisolasi dirinya dari kehadiran siapa pun. Dalam kunjungan Yohanes Paulus II di Maroko tahun 1985, untuk pertama kalinya seorang Paus berpidato di hadapan sekitar sembilan puluh ribu pemuda-pemudi Muslim. Sebuah peristiwa yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Peristiwa itu menandai dua hal sekaligus: pertama, secara konkret pribadi Yohanes Paulus II telah menyentuh banyak hati dari siapa pun; kedua, peristiwa itu juga sekaligus mengungkapkan kedahagaan yang mendalam di hati banyak umat Muslim di dunia akan suatu dialog yang berpangkal pada kebenaran yang tidak mengecualikan siapa pun. Suatu kebenaran sejati itu tidak memecah belah. Ia menyatukan, menawarkan rekonsiliasi, dan mengantar siapa pun kepada kerjasama yang tulus. Ensiklik *Fides et Ratio* menyangkal setiap pandangan yang mengatakan bahwa iman mengalienasi manusia dari kehidupannya yang nyata. Dalam semangat ini pula, saya kira sudah saatnya, perguruan tinggi filsafat teologi membuka pintu terhadap kelompok umat atau siapa pun yang berminat belajar filsafat dan teologi; dan tidak mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat/dunia. Sudah tidak mungkin lagi, sebuah perguruan tinggi filsafat teologi, memagari diri dengan tembok-tembok tinggi, kokoh. Karena dunia

luar pun sedang menunggu kita, meminati apa yang sedang kita tekuni, dan menawarkan rincian kerjasama yang perlu ditindak-lanjuti.

Filsafat itu membela nilai-nilai manusiawi, mengajukan cara-cara berpikir rasional dan mendalam, serta mengedepankan kemandirian dan tanggung jawab. Ia tidak tunduk pada kebenaran-kebenaran umum – yang lebih sering merupakan kompromi-kompromi sepihak. Analisis yang ditawarkannya menukik menembus batas-batas normatif yang ditabukan. Bukan untuk menentang sistem normatif, melainkan justru untuk memanusiawikan doktrin-doktrin yang diilahkan agar menyentuh kehidupan konkret manusia sekalian mendobrak kemandegan dan secara kritis membongkar kesempitan mentalitas dan cara berpikir. Dengan kata lain, filsafat “mencerahkan” budi manusia, melawan setiap bentuk ketidak-manusiawian, sekaligus berusaha cerdas memaknai setiap pengalaman seraya menaruh hormat pada kekompleksan, kerumitan, keanekaragaman dan pluralitas kehidupan bersama. *Felix, qui semper vitae bene computat usum.*

- *Iman dan filsafat bagaikan dua sayap manusia untuk terbang membubung tinggi menuju kontemplasi kebenaran. Fides et Ratio*, judul ensiklik yang diterbitkan pas peringatan ke-20 tahun pontificat Yohanes Paulus II, dibuka dengan pernyataan yang secara tegas mengatakan tesis utamanya: “Iman dan budi adalah bagaikan dua sayap dengan mana roh manusia terangkat menuju kontemplasi kebenaran.” Yang dimaksud “kebenaran” di sini ialah apa yang secara mendalam menyentuh pertanyaan-pertanyaan mengenai tujuan hidup manusia. Menurut Sri Paus, iman tidak bertentangan dengan akal budi. Juga, budi tidak mendangkalkan misteri iman. Keduanya budi dan iman bersama-sama mengantar manusia kepada sang kebenaran sejati, yang memberikan kepenuhan kepada tujuan hidup manusia. Ensiklik filsafat yang terbilang panjang dan sulit itu dialamatkan kepada para uskup seluruh dunia. Karena keterlibatan filsafat dalam kehidupan manusia sangat konkret dan luas, seruan-seruan ensiklik ini ditujukan pula kepada para dosen dan mahasiswa filsafat, kaum intelektual, para teolog serta semua orang yang dahaga akan kebenaran. Filsafat adalah lapangan yang secara luas memberikan ruang bagi pengembaraan budi manusia dalam pergulatannya mencari kebenaran. Menurut Sri Paus, setiap manusia pada dasarnya adalah seorang filosof. Artinya, seorang manusia adalah pencari, penggapai, pencinta, perindu kebenaran sejati.

- *Studi filsafat teologi mesti memungkinkan orang untuk peka dan responsif terhadap aneka gelombang mentalitas jaman yang berubah dan berkembang.* Ensiklik *Fides et Ratio* memberikan penegasan-penegasan yang menjadi seruan keprihatinan. Berkaitan dengan filsafat, ensiklik ini mengajukan aneka gelombang pemikiran yang perlu mendapat tanggapan serius.<sup>7</sup> Ensiklik menyebut antara lain, *Eklektisme*, suatu gaya berpikir yang menggabung-nggabungkan argumentasi filosofis/teologis tanpa peduli kepada konteks historisnya sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang baru sama sekali yang kerap menyangkal kebenaran humanis universal. Satu dua argumentasi dari kaum

---

7 Yohanes Paulus II, *Encyclic Fides et Ratio*, Vatikan, 1998, Chapter VII.

postmodernis yang – antara lain – mengajukan jargon pemikiran/nalar lemah manusia (dikatakan misalnya oleh filosof Vattimo Gianni, salah satu filosof postmodernis terdepan di Italia) juga disangkal oleh ensiklik ini. Aliran ini mengidealkan paham lemahnya akal budi manusia sedemikian rupa sampai harus diakui bahwa budi manusia tidak mampu meraih kebenaran mutlak. Menurut aliran ini, setiap kepastian merupakan kenaiifan. Bukan soal kepastian mengenai suatu pernyataan proposisi, melainkan terutama soal sistem tata kehidupan. Termasuk di dalamnya sistem moral, kebenaran misteri iman, budaya, dan seterusnya. Semuanya tidak ada yang pasti.

Aliran-aliran lain yang menjadi keprihatinan ialah *scientisme* dan *historisme*. Selain itu, *pragmatisme*, menurut ensiklik ini, juga tidak kurang bahayanya. Aliran-aliran yang jelas diandaikan disanggah ialah *nihilisme*, *fideisme*, dan *marxisme*. Mereka semua ini tidak hanya menyempitkan kapasitas kemungkinan budi manusia untuk meraih kebenaran, melainkan juga memandekkannya pada suatu level ketidakpastian dan ketidaktentuan. Nihilisme merupakan akar baru dari cara berpikir manusia yang menolak identitas sendiri. Fideisme menyisihkan pengetahuan rasional mengenai iman akan Allah. Sementara tuduhan bahwa agama hanya menimbulkan suatu sistem totaliter bagi manusia disembulkan oleh Marxisme. Paham terakhir ini merupakan humanisme ateis yang tentu saja menghantam setiap bentuk kepercayaan adikodrati.

Scientisme adalah aliran baru dalam filsafat yang hanya mengakui kebenaran sejauh merupakan pengetahuan positif. Sejahter positif artinya sejauh dapat dibuktikan secara ilmiah, dapat dikalkulasi dalam statistik, dapat diverifikasi secara matematis. Tentu saja pendekatan pencarian kebenaran semacam ini tidak seluruhnya keliru. Tetapi, karena pendekatan ini diterapkan dalam banyak bidang kehidupan, termasuk di dalamnya moral, teologi, estetika, dan bidang-bidang yang semacamnya, konsekuensi kebenaran yang dihasilkannya hampir selalu merupakan penendangan prinsip-prinsip metafisis. Jika prinsip-prinsip metafisis dipandang tak punya makna, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai iman dan kemanusiaan menjadi sangat mendangkal. Prinsip seks di luar nikah misalnya, menurut jalan pikiran aliran ini, tidak perlu lagi dipandang tabu atau melawan tata kehidupan karena banyak orang jaman sekarang telah melakukannya. Tidak perlu dipandang tabu, karena sudah menjadi suatu kewajaran baru. Sri Paus tentu saja memprihatini kecenderungan mentalitas semacam ini, karena yang dipertaruhkan bukan hanya *in se* nilai tindakan seks-nya, melainkan nilai kesetiaan keluarga, dan akhirnya nilai-nilai kehidupan masyarakat itu sendiri. Lebih jauh, scientisme memisahkan secara tegas apa yang ilmiah dan apa yang moral. Apa yang *scientific*, dalam jargon aliran ini, bebas dari kungkungan penilaian moral.

Atas nama sejarah yang terus mengalir, historisme memiliki pandangan yang hampir seragam dengan eklektisme, yaitu menolak kebenaran mutlak. Historisme merupakan paham filosofis yang ditarik dari pemikiran filosof Hegel. Aliran ini mengajarkan bahwa sejarah memiliki kriteria-kriteria kebenarannya sendiri. Tidak ada kebenaran kekal. Dalam beberapa segi, pendekatan historisme ini tidak bisa begitu saja dipandang sempit. Misalnya, pusat tata kehidupan semesta yang semula dianggap bumi ternyata yang benar matahari. Atau, bahkan sekarang malah apa

yang disebut dengan pusat tata semesta itu tidak ada, sebab ternyata ditemukan ada banyak bintang seperti matahari. Tetapi, apabila pendekatan semacam itu dikenakan pula pada soal-soal yang menyangkut kebenaran iman atau prinsip-prinsip moral kehidupan, soalnya menjadi lain sama sekali. Historisme dengan mudah dapat membawa kepada krisis-krisis baru berupa aneka penyangkalan terhadap kebenaran-kebenaran yang secara prinsipial kekal. Studi filsafat dan teologi, pendek kata, mesti memungkinkan orang mampu membaca merebaknya pemikiran-pemikiran baru dengan segala macam persoalan yang ditimbulkan. Aneka kekerasan dan krisis nilai kehidupan yang terjadi pada banyak kalangan masyarakat dunia memiliki akar-akar paham filosofis teologis yang dewasa ini sangat menggejala. Filsafat teologi adalah medan dialog manusia tanpa batas dengan dirinya, sesamanya, dunia, dan alam kehidupannya.

- *Refleksi pertautan filsafat teologi mesti berani berdialog dengan tantangan Nietzschean dan Marxis yang menyoal secara radikal kepentingan hidup beriman.* Persoalan hidup beriman barangkali bisa diringkaskan dalam jargon radikal “Tuhan sudah mati” (Nietzsche) dan “agama hanyalah candu masyarakat” (Marx). Dewasa ini terasa, dalam berbagai bentuk, kita sedang berhadapan dengan aneka gelombang pemikiran yang menggoyang iman. Bukan hanya validitas kebenaran misteri iman yang diragukan, melainkan juga aktualitas kepentingannya bagi kehidupan manusia yang disangsikan. Allah telah dibunuh Nietzsche pada akhir peradaban filsafat kemodernan. Eksistensi Allah yang dibela mati-matian oleh pemazmur (misalnya seorang pemazmur menyebut “bodoh”/”dungu” dia yang berkata bahwa Allah tidak ada”), Filone, Dionisius dari Areopagus, Agustinus, Yohanes Scotus Eriugena, Anselmus d’Aosta, para filosof Islam Abad Pertengahan, Thomas Aquinas, Kant (sekurang-kurangnya ia pernah berkata bahwa akal budi kita tanpa syarat apa pun sudah harus yakin bahwa ada realitas absolut dan paling tinggi yang namanya Allah), telah “dihabisi” oleh Nietzsche dengan mitos Dionysus yang sekaligus telah membunuh dewa rasionalisme filsafat kemodernan. Saat ini persoalannya menjadi lebih runyam lagi, karena bukan eksistensi Allah yang dipersoalkan melainkan kepentingan aktivitas beriman kepada realitas yang mengatasi kehidupan manusia yang disangkal. Apakah iman? Untuk apa beriman?

Marx, sementara itu, malahan mensinyalir bahwa beriman mengalienasi manusia sedemikian rupa sehingga dia terhempas kepada ketidak-realistisan. Iman justru telah mengasingkan manusia dari kehidupannya yang nyata, kaya, mempesona. Kesimpulan ini mengalami kristalisasi perumusan ideologisnya dalam Marx. Karena agama dipahami sebagai “aktivitas beriman kepada Tuhan,” dalam Marx tidak ada ruang bagi agama. Mengapa? Marx setuju dengan Feuerbach: bahwa bukan Tuhan yang menciptakan manusia, melainkan manusia yang telah menciptakan “Tuhan.” Maksudnya, manusialah yang membuat aneka konsep mengenai iman kepada Tuhan. Bagi Marx, tidak ada Tuhan, yang ada adalah aneka konsep/ide/ajaran/dogma atau apalah namanya tentang Tuhan. Feuerbach berhenti pada tesis bahwa manusialah yang menciptakan Tuhan, sedangkan Marx melanjutkan soalnya: Mengapa manusia menciptakan Tuhan? Marx menjawab *bukan* dengan membunuh Tuhan, *bukan* dengan menyoal eksistensi Tuhan, melainkan dengan menyadari realitas kehidupan

konkret masyarakat yang tidak adil. Marx mengambil sikap kritis bahwa manusia menciptakan aneka konsep suci tentang Tuhan, karena ingin meneguhkan ketidakadilan, karena ingin menggariskan rupa-rupa peraturan moral suci (supaya dengan demikian tidak dimungkinkan perubahan!), karena berlari kepada Tuhan itu menciptakan rasa aman (sementara manusia tetap teralienasi di tanah sendiri dalam kehidupan sehari-harinya). Dengan kata lain, bagi Marx agama itu *opium*, maksudnya *membius* manusia untuk tidak melek dengan ketidakadilan, untuk tidak sadar akan apa yang sedang terjadi (para buruh semakin payah bekerja, semakin pendek usia mereka, semakin miskin karena gaji pas-pasan, semakin senang memproduksi banyak anak karena kalau malam tidak ada hiburan lain kecuali bermain-main dengan isteri sendiri dan isteri orang lain), dan seterusnya. Agama itu *opium*, karena manusia dibuat *teler, terlelap, ekstase keenakan* (sekaligus *kecanduan*) dalam *status quo* ketidakadilan yang merajalela. Jadi, apakah yang dikritik oleh Marx mengenai agama? Bukan soal Tuhannya, atau soal dewanya, melainkan soal realitas imajiner yang mempesona yang ditawarkan oleh setiap agama – yang pada kenyataannya tidak mengubah kehidupan tidak adil dan semrawut, melainkan justru malah meneguhkannya. Kritik Marx terhadap agama, sesungguhnya bukan kritik atas realitas ilahi, melainkan kritik atas realitas kehidupan manusiawi. Kritik Marx atas surga/langit sesungguhnya memaksudkan kritik atas bumi/hidup konkret.

Dialektika “roh” dalam Hegel menjadi dialektika “daging” dalam Marx. Marx lantas mematerialkan dialektika kehidupan. Kritik Marx atas teologi lantas memaksudkan kritik atas politik (sistem/tata hidup bersama) yang dipandang sepele oleh para teolog, agamawan, kaum beriman. Marx bukan protes atas agama sebagai agama, melainkan protes atas agama sebagai realitas “atas”/“surga”/“di sana”/“nanti” yang meninabobokkan manusia yang seharusnya sadar akan realitas hidupnya “di bumi”/“di tanah sendiri”/“di sini”/“saat ini!” Marx tidak protes kepada Tuhan, melainkan protes kepada manusia yang mengalienasikan diri atau yang melarikan diri dari kenyataan hidup sesungguhnya dengan melakukan aktivitas beriman.

- *Refleksi mendalam tentang pertautan filsafat teologi secara kokoh mencegah kerancuan penghayatan agama yang campur baur dengan tindakan kekerasan dan fanatisme sempit.* Dewasa ini aktivitas konkret beriman telah *gandeng* dan rentan soal-soal kemanusiaan dengan intensitas yang sangat serius: kekerasan. Kekerasan terjadi di mana-mana dengan label agama. Aktivitas beriman terasa tidak menambah kedamaian, malah menghantam kemanusiaan dalam taraf sangat memalukan. Tidak hanya telah terjadi jauh di sana, di daerah Balkan atau di Afganistan atau di Sudan, atau di Belfast Irlandia Utara melainkan di sekitar kita, di sini, saat ini. Saya menyebut “memalukan,” karena aktivitas beriman semakin terasa identik dengan menyimpan bom (dalam artian sungguh konkret, bukan dalam artian analogal!), identik dengan memanggul senjata/senapan/pedang/clurit/tombak, identik dengan mengusir orang dari rumah dan tempat tinggalnya, identik dengan aktivitas *sweeping*, dan yang sejenisnya. Dengan menyebut nama Allah atau Tuhan atau Realitas ilahi atau siapa lagi yang di-Tuhan-kan, orang menyembelih sesamanya, membakar perkampungannya, memusnahkan tempat tinggal dan panenannya, memabat habis anak-anak (yang tidak termasuk dalam agamanya), mengusir sesamanya, dan

segudang model-model kekerasan lain yang tak terbayangkan kekejiannya. Bermunculan aneka “laskar” atau “komando” yang siap mati (mereka menyebut mati syahid, berjihad, atau yang semacamnya). “Siap mati” artinya dengan demikian juga *siap* membunuh sesamanya dengan segala cara entah dengan permainan ninja sampai kepada pengiriman bom-bom. Ironis. Atau, dalam terminologi saya, memalukan! Menyimak itu semua, terasa nyaman justru kalau tidak beriman. Nyaman, karena manusia disatukan oleh persaudaraan kemanusiaannya, bukan dipecahbelah oleh aneka kecemburuan/benci/dengki karena macam-macam agama/iman dengan segala aktivitas yang membeda-bedakannya.<sup>8</sup>

- 
- 8 Konflik agama (atau lebih tepat, konflik antarmanusia yang beragama) dalam negara kita gandeng dengan aneka interpretasi terminologi “jihāt.” Dalam khasanah kearifan hidup beragama, makna jihāt menyentuh realitas semua agama, meskipun paling umum terminologi itu kerap disebut dalam agama Islam. Kata jihāt sudah masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi kedua 1994) menyebut beberapa arti: (1) usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan, (2) usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga, (3) perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam. Dalam istilah jihāt akbar, dimaksudkan perang besar melawan hawa nafsu (yang jahat); dalam istilah jihāt fisabilillah, ditampilkan makna jihāt pada jalan Allah (untuk kemajuan agama Islam atau untuk mempertahankan kebenaran). Dalam doktrin kearifan ajaran suci agama Islam, terminologi jihāt pastilah merangkum kekayaan arti yang lebih mendalam dari yang disebut ini. Dalam ajaran tradisi Kristen, terminologi jihāt kurang lebih menemukan padanan maknanya dalam kata martir. Dalam ajaran kearifan agama Kristen, mahkota kemartiran konon merupakan puncak upaya memberikan kesaksian tentang imannya. Dalam tradisi Yudaisme, tidak ada terminologi khusus untuk menyebut kemartiran. Namun demikian, orang-orang Yahudi mengenal apa yang disebut dengan profesi iman akan Allah yang esa, yaitu kesetiaan tanpa batas kepada Allah dalam kesaksian hidup sehari-hari yang membuat mereka lebih suka mati dalam cara apa pun daripada menyangkal hukum Allah (term “Märtyrtum” dalam *Lexikon Religiöser Grundbegriffe, Judentum – Christentum – Islam, Graz-Wien-Köln 1987*). Tanpa menyebut arti khusus lain, pastilah dijumpai aneka ajaran kearifan yang serupa dalam agama-agama Hindu, Budha, atau tradisi-tradisi religius yang lain. Pendek kata, jihāt atau aneka terminologi padanannya merupakan ekspresi terdalam dari manusia yang ingin menampilkan konsep-konsep heroik kesetiaan kepada Allah yang diimaninya. Terminologi ke-jihāt-an dan ke-martir-an menemukan realitas paling konkret dalam simbol peradaban baru, peradaban kota Ambon di negeri kita. Di Ambon dan sekitarnya, hadir kelompok, laskar, pasukan yang langsung berhubungan dengan konkretisasi terminologi tersebut. Ambon secara nyata telah berubah menjadi lapangan kemartiran dan jihāt yang manisbikan kemanusiaan. Menyimak apa yang terjadi di Ambon, Wakil Presiden Megawati memberikan komentar singkat, “bangsa ini telah kehilangan jati diri (kemanusiaannya).” Siap mati berarti siap “terbunuh/dibunuh” oleh lawan. Dalam realitas siap terbunuh juga dimaksudkan pada saat yang sama siap “membunuh” lawan atau siapa saja yang dipandang sebagai lawan. Jika “jihāt” atau “martir” digagas dan dihayati dalam konteks aktivitas bunuh-membunuh, dari sendirinya jihāt/martir sebagai ungkapan bakti kepada Tuhan sama sekali tidak pas untuk suatu tata hidup bersama, untuk societās yang mengedepankan penghargaan kepada kehidupan. Pendek kata, segala aktivitas agamis yang mengeksplorasi teror, ketakutan, ketidak-nyamanan mesti ditolak dalam societās yang merujuk kepada civil society. Jihāt atau martir kerap diungkapkan sebagai kesetiaan tanpa batas kepada Allah. Kesetiaan yang memberikan harta melimpah terakhir, yaitu nyawa kita sendiri. Suatu kesetiaan – dari sendirinya – didasarkan pada cinta kasih kepada Allah, bukan kebencian kepada sesama (apalagi dengan maksud membalas dendam atau dengan alasan-alasan sloganistis suci yang dibuat-buat). Cinta kasih kepada Allah harus disertai dengan cinta kasih kepada sesama. Maka, aktivitas jihāt atau ingin menjadi martir sebagai bukti kesetiaan kepada Allah dengan didasarkan kebencian kepada sesama, tidak bisa diterima oleh nurani manusia. Aktivitas kesetiaan kepada Allah justru harus langsung tercetus pada aneka tindakan cinta kasih kepada sesama, ciptaan Allah – yang diciptakan segambar denganNya. Jihāt atau menjadi martir sebagai suatu cara heroik dalam mengabdikan kepada Allah meminta syarat-syarat moral dan etis manusiawi. Jika tidak, malah akan langsung menampilkan suatu bentuk terorisme baru dengan aneka alasan suci sebagai baju. Tidak dari sendirinya memperlakukan orang lain sebagai musuh Allah dan menghabisinya merupakan tindakan heroik. Sering kali justru kebalikannya. Tindakan itu malah mencetuskan terorisme dan kebodohnya. Dalam suatu civil society, “musuh” bersama adalah ketidakadilan, korupsi, dan yang semacamnya. Agama menemukan fungsi kesempurnaannya jika mengeksplorasi kekuatan moral melawan segala macam bentuk ketidakadilan dan korupsi.

Bertolak dari keprihatinan mengenai realitas hidup beriman semacam ini, hadir *bersliweran* di dalam benak kita aneka pertanyaan yang tidak mudah dijawab. Bukankah agama *tidak* mempromosikan kekerasan? Atau, bukankah manusia yang beriman adalah dia yang memuja perdamaian? Atau lagi, tidakkah iman atau agama mengedepankan paham-paham *pemuliaan* keluhuran martabat kemanusiaan? Untuk apa hidup beriman, jika yang menaati ajaran agama hidupnya “berlumuran” dengan kekerasan? Soal pertautan agama dan kekerasan pada intinya adalah pertanyaan yang menggugat agama dan kepentingan iman dalam hidup kemanusiaan kita. Bukan menggugat eksistensi Tuhan. Soal-soal inilah yang membedakan gelombang mentalitas manusia beriman dewasa ini dan abad pertengahan (yang suka bergumul dengan argumentasi metafisis untuk membuktikan eksistensi Tuhan). Dari sebab itu, juga pengertian relasi filsafat teologi tidak boleh sekedar direduksi pada konstataasi bahwa filsafat mendukung teologi dan teologi didukung filsafat! Filsafat menggugat kenaiifan dalam beragama/beriman.<sup>9</sup> Dan refleksi teologis mesti korespondensi dengan aktualitas tantangan jaman.

- *Hubungan filsafat teologi akhirnya mesti bermuara pada pembangunan Kerajaan Allah dan cara baru dalam beriman/beragama.* Hidup beriman dalam societias – dari sendirinya – tidak boleh dipikirkan melulu sekedar dalam kaitannya dengan maksud mengejar kebahagiaan jiwa melainkan juga merangkul penghargaan terhadap realitas manusia.<sup>10</sup> *Dialog* menempati kepentingan yang sangat menyolok. Mengapa dialog? Dewasa ini makin disadari realitas kekayaan kehidupan bersama. Realitas kebenaran yang saya pegang, saya hayati, saya hidupi belumlah selesai. Dialog lahir justru dari kesadaran bahwa ternyata kehidupan bersama kita ini sangat kaya dan mempesona.

*Kontemplasi Allah: dari transendensi (Allah jauh memerintah) kepada imanensi (Allah dekat hidup bersama kita).* Dewasa ini, makin disadari bahwa kita memiliki kesibukan keseharian yang menantang. Keseharian hidup kita menjadi lahan refleksi kita yang baru akan Allah kita. Dari kesadaran ini bangkit usaha-usaha untuk membangun sekaligus menghayati cara-cara baru dalam berelasi dengan Allah. Allah itu kita jumpai dalam orang-orang yang kita temui dalam keseharian hidup kita. Allah itu kita rasakan kehadirannya dalam saat-saat tidak istimewa. Tetapi, kehadirannya menyentuh.

*Kebenaran: dari kebenaran dogmatis kepada kebenaran dialogal.* Kepenuhan kebenaran tidak diletakkan kepada *ajaran* yang sudah tidak bisa diapa-apakan, melainkan kepada apa yang dialogal, merangkul, menyentuh hati manusia siapa saja. Kebenaran sebagai suatu kebenaran hampir tidak ada gunanya. Kebenaran yang mengubah/mentransformasi ialah kebenaran yang menyentuh hidup.

---

9 Cf. Armada Riyanto, *Agama-Kekerasan: Membongkar Eksklusivisme*, Malang 2000

10 Simak Vincent Holzer CM, *Le Dieu Trinité dans l'histoire*, Paris 1995: khusus bab I tentang *Esquisse du Rapport Philosophie-Théologie sous l'Horizon Théologique d'une Ouverture Kénotique de-à l'Absolu (Hans Urs von Balthasar)*; juga bab II tentang *Le Rapport Philosophie-Théologie sous l'Horizon Théologique de la Selbstmitteilung Gottes: Dieu comme Donateur, Don et Fondement de l'Acceptation du Don (Karl Rahner)*.

Berikutnya, *relasi antarmanusia*: dari *keseragaman* kepada *keanekaragaman*. Mentalitas upaya-upaya penyeragaman jelas sempit. Contoh konkret ialah kenyataan berikut ini. Sepanjang pemerintahan Orde Baru, kita simak bagaimana pemerintah meminta agar di setiap atap rumah ditulis PKK. Inilah bukti kesempitan cara berpikir apabila kehidupan yang begini kaya dengan segala dinamisitasnya diseragamkan. Keteraturan memang perlu diupayakan, tetapi keseragaman tidak diperlukan. Kreativitas yang perlu ditumbuhkan. *Kesadaran manusia*: dari *berpusat pada “diri” (human-self)* kepada *pengedepanan konteks hidup manusia (human-culture)*. Dewasa ini makin hebat gelombang cara berpikir yang tidak meletakkan pusat kesadaran manusia pada *self* (diri sendiri), melainkan pada konteks kehidupannya secara luas. Dengan demikian horison ruang lingkup hidupnya makin luas dan lebar. Cetusan kearifan hidup beragama dalam aktivitas cinta kasih merambah pula batas-batas perbedaan iman.

Maka, mengenai kerasulan terjadi pergeseran dari *kerasulan sendiri* kepada *kerasulan dialogal*. Alam berpikir postmodern, misalnya, mengikis orientasi *self* (diri sendiri). Dewasa ini sudah terasa bukan jamannya untuk menggagas keaktifan sendiri dan lantas mengklaim ini atau itu karyaku. Dalam banyak hal justru makin dirasakan perlunya aktivitas kerasulan bersama, dialogal lintas agama/lintas iman. Dari *kerasulan eksklusif* kepada *kerasulan inklusif partisipatif*: Kerasulan eksklusif artinya karya kerasulan yang mengedepankan keaktifan sendiri dan menyisihkan keikutsertaan pihak lain. Hidup bersama itu kaya dan mempesona, maka umat/masyarakat pantas diberi kemungkinan partisipasi yang lebih besar. Umat basis – yang saat ini menjadi tema sentral pembangunan Gereja Indonesia – mengandaikan kerasulan partisipatif dan merangkul semua pihak.

Dari *kerasulan iman* kepada *kerasulan kehidupan*: Apakah yang kita khususkan dalam kerasulan? Alam postmodernisme meminta kita untuk memiliki orientasi luas dan lebar dalam menegaskan kerasulan. Kerasulan tidak hanya dalam hubungannya dengan hal-hal yang rohani, melainkan dalam hubungannya dengan kehidupan itu sendiri (menjangkau pula aneka aktivitas yang tampaknya tidak langsung berkaitan dengan rohani). Dari *kerasulan personal* kepada *kerasulan komunitas (persaudaraan sejati)*: Kerasulan komunitas merupakan tuntutan. Kerasulan pribadi pasti menemukan kesulitan. Salah satu indikasi tuntutan karakteristik komunitas ialah merebaknya peran komputer. Dimungkinkan kemudahan luar biasa dalam menjalin komunikasi, dari sebab itu tindakan mengisolasi diri dalam karya kerasulan hampir tidak mungkin.

*Hidup komunitas (hidup bertetangga)*: dari *menjaga peraturan agamis eksklusif* kepada *kesadaran tentang relasi persahabatan personal*. Peraturan adalah ketentuan yang membimbing, tetapi bukan yang memaku. Hidup komunitas itu kaya. Sedemikian kayanya sehingga jalinan hubungan antarpribadi anggota-anggotanya tidak mungkin dipaku dalam peraturan ketat sedemikian rupa. Justru saat ini diperlukan kesadaran baru: memaknai ketaatan peraturan komunitas dengan suatu relasi persahabatan. Apakah persahabatan? Dalam persahabatan, hubungan “aku – engkau” menemukan kepenuhan penjabaran konkretnya. Dalam hubungan semacam ini tidak ada lagi “ia” atau “mereka”. Dengan kata lain, tidak ada lagi orang

ketiga, orang lain, atau orang yang dipandang sebagai di luar lingkungan “kita”. Dalam persahabatan “engkau” tidak lagi sebagai pribadi “lain” yang berbeda dari aku, melainkan menjadi “aku yang lain” yang berbicara kepadaku. Kesadaran mengenai *alteritas* aku ini (atau pribadi lain sebagai “aku yang lain”) diperlukan justru agar aku semakin menjadi aku sejati. Karena orang lain adalah “aku yang lain”, aneka pengalaman kegembiraan, harapan, dan kecemasannya adalah kegembiraan, harapan, dan kecemasanku sendiri. Segala macam bentuk perlakuan kepadanya identik dengan segala macam bentuk perlakuan kepadaku. Persahabatan meminta kesadaran-kesadaran baru semacam ini, yaitu kesadaran yang mengedepankan sikap-sikap identifikasi diri dengan orang lain. Sikap solider merupakan pilihan utamanya. Pembangunan Kerajaan Allah meminta rincian konkret – paling sedikit dalam konteks kultur *hic et nunc* – beberapa perubahan mentalitas seperti di atas.

Pertautan *fides et ratio* dengan demikian memiliki kedalaman dan keluasan implikasi penelaahan yang akhirnya harus sampai pada perubahan dan pembaharuan hidup konkret manusia beriman secara menyeluruh dan dalam cara sejauh mungkin sepenuhnya.

## BIBLIOGRAFI (*Sumber Bacaan*)

---

- ARISTOTLE, *Metaphysics* (dari *The Complete works of Aristotle*, edited by Jonathan Barnes, New Jersey 1984).
- CAHOONE, L., ED., *From Modernism to Postmodernism. An Anthology*, Oxford 1997.
- CHARLES E. SCOTT, “The Sense of Transcendence and the Question of Ethics,” dalam *The Ethics of Postmodernity*, edited by Gary B. Madison and Marty Fairbairn, Illinois 1999.
- DULLES, AVERY SJ., “Reason, Philosophy, and the Grounding of Faith: Reflection on *Fides et Ratio*,” in *International Philosophical Quarterly*, Vol. XL, No. 4, Issue No. 160, December 2000, 479-490.
- GILSON, É., *L’Esprit de la Philosophie Médiévale*, Paris 1932.
- HOLZER, VINCENT CM, *Le Dieu Trinité dans l’histoire*, Paris 1995.
- JOHN PAUL II, *Fides et Ratio*, Vatican 1998.
- JULIAN WOLFREYS ED., *The Derrida Reader. Writing Performances*, Edinburgh 1998.
- MANINTIM, MARCELO C.M., *The Concept of Lifeworld in Jürgen Habermas*, Rome 1993
- PADEN, WILLIAM E., “World,” in Willi Braun-Russell T. McCutcheon ed., *Guide to the Study of Religion*, London 2000
- PLATO, *Apology* (dari *Plato. The Collected Dialogues*, edited by Edith Hamilton and Huntington Cairns, Princeton 1989).

- RAHNER, KARL, "On the Importance of the Non-Christian Religions for Salvation," in *Theological Investigation XVIII*, New York 1983, 294+
- , "The Current Relationship between Philosophy and Theology," in *Theological Investigation XIII*, New York 1983, 61-79.
- , "On the Relationship between Theology and the Contemporary Sciences," in *Ibid.*, 94-104.
- RIYANTO, ARMADA, "Membongkar Eksklusivisme Hidup Beragama," dalam Armada Riyanto ed., *Agama-Kekerasan. Membongkar Eksklusivisme*, Malang 2000.
- ROBERT C. SALAZAR, "The fundamentalist Evangelical Movement in the Philippines: An Overview," dalam *Rethinking New Religious Movements*, ed. By Michael A Fuss, Rome 1998.
- SHAMIR, KHALIL S., "Monotheism and Trinity. The Problem of God and Man and its Implications for Life in our Society", in *Vincentiana*, July-October 1999, 291-300
- THONNARD, F.J., *Précis d'Histoire de la Philosophie*, Paris 1963.
- TILLIETTE, XAVIER, "Du Dieu théiste à la Trinité spéculative" (dari Allah yang teistis kepada Trinitas spekulatif), in *Communio*, No XXIV 5-6 (Sept-Dec 1999), 197-206.
- , *Filosofi Davanti a Cristo*, Brescia 1991.